



UPACARA *PETROEN ANEUK* DI *GAMPONG MEUNASAH MANYANG* KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Dek Putri Nurfajri^{1*}, Rida Safuan Selian¹, Nurlaili¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Upacara *Petroen Aneuk* di *Gampong Meunasah Manyang* Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar” mengangkat masalah bagaimana prosesi upacara *petroen aneuk* dan maknanya di *Gampong Meunasah Manyang* Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi upacara *petroen aneuk* dan maknanya di *Gampong Meunasah Manyang* Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengerti tentang upacara *petroen aneuk* dan objek dalam penelitian ini adalah upacara *petroen aneuk* di *gampong Meunasah Manyang* Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi, *display* dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan prosesi upacara adat *petroen aneuk* yaitu pembacaan doa pembuka, *peucicap*, *suleung buleukat*, *balek hate*, *balek boh manoek*, pencerminan, baca kitab, *peusijuek*, memutar beras, *peulingka ka’bah*, *troen u tanoh*, *plah boh u*, *pesijuek ibu bayi*, *peu ‘eh lam ayon*, *Tamong Bak Rumoh* dan pembacaan doa penutup. Upacara *petroen aneuk* secara umum memiliki makna yaitu agar bayi mendapatkan kemuliaan, kesejahteraan, kemakmuran dan selamat di dunia maupun akhirat. Dan kelak ketika besar nanti bayi menjadi anak yang patuh kepada kedua orang tua dan taat beribadah kepada Allah SWT. Upacara *petroen aneuk* masih dilaksanakan secara adat.

Kata kunci: *Upacara, Petroen Aneuk*

PENDAHULUAN

Menurut Setyobudy (2007:1), mengemukakan bahwa “Budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat di daerah tertentu, budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Dari budaya tertentu maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya bahasa daerah, kesenian tari, music, upacara adat. Semua ini merupakan hasil dari bagian budaya”. Salah satu contoh budaya di Aceh yaitu Upacara *petroen aneuk*. *Peutroen Aneuk* adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang lakukan pada saat anak berumur 44 hari.

Gampong Lam Ujong Meunasah Manyang adalah salah satu *gampong* yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Di *gampong* ini dulunya terkenal *gampong* yang masih memiliki adat istiadat yang kental dibandingkan dengan *gampong* lain. Salah satu adat istiadatnya yaitu adat *peutron aneuk*. Di *gampong* lain masih menjalankan upacara *petroen aneuk* ini tetapi prosesi yang terdapat didalamnya tidak selengkap prosesi upacara *petroen aneuk* di *gampong Meunasah*



Manyang. Pelaksanaan upacara *peutron aneuk* terdapat beberapa langkah atau prosesi. Menurut masyarakat setempat dalam proses pelaksanaannya, setiap prosesi memiliki makna tersendiri. Seiring berjalannya waktu, orang tua dahulu telah meninggal, serta banyaknya pendatang dari luar menyebabkan adat *peutron aneuk* mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit oleh masyarakat gampong Meunasah Manyang. Masyarakat kurang memahami prosesi dan makna dalam upacara *petroen aneuk*. Mereka menganggap hanya sekedar tradisi, tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Masyarakat hanya menjalankan beberapa tahapan saja, tidak selengkap tahapan yang dilakukan orang tua terdahulu. Hanya beberapa masyarakat saja yang masih menjalankan tahapan-tahapan yang lengkap.

Dari uraian di atas, maka peneliti berkeinginan meneliti masalah tentang bagaimana upacara *peutron aneuk* di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

KAJIAN TEORI

1. Kebudayaan

Taylor (Herimanto & Winarno, 2010:25) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan yang terdapat diseluruh permukaan bumi adalah hasil budidaya manusia. Kebudayaan tersebut muncul karena saling berinteraksi. Interaksi antar manusia tersebut lalu membentuk suatu komunitas sosial. Dari komunitas sosial tersebut lalu terciptalah berbagai pola tindakan yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan.

2. Upacara *Petroen Aneuk*

Menurut Bambang (1984:46), mengemukakan bahwa “Upacara *Petroen aneuk* adalah (turun tanah bayi) merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi *aneuk manyak*. Oleh sebab itu kadang-kadang disebut juga dengan upacara *pegilho tanoh* (menginjak tanah). Tujuan lebih lanjut dari upacara ini untuk memperkenalkan lingkungan anak kepada masyarakat”.

Upacara *petroen aneuk* merupakan upacara yang dilaksanakan ketika bayi berusia 44 hari. Pada saat upacara bayi menginjakkan tanah untuk yang pertama kalinya dan memperkenalkan lingkungan bayi kepada masyarakat. Upacara ini meliputi beberapa tahap baik dari peralatan, tata laksana dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut.

3. Adat

Adat adalah suatu tradisi yang secara turun-temurun dipraktikkan oleh masyarakat Aceh dan diwarisi oleh para pelaksana hukum, disamping sebagai landasan berperilaku dan tuntutan hidup dari nenek moyang yang diturunkan secara terus-menerus kepada generasi selanjutnya.

Menurut Jasini (2003:45), mengemukakan bahwa “Adat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma dan preferensi-preferensi yang mengatur tindakan kolektif yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain yang terus menerus berkembang dari abad ke abad secara evolusi ada yang cepat dan ada pula yang lambat”.



4. Fungsi Adat

Ismail (2009:82) mengemukakan fungsi adat Aceh adalah membantu pemerintah dalam membangun kelancaran tugas-tugas pemerintah, membina dan melestarikan nilai-nilai hukum adat/istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memberi kedudukan hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut dengan kesejahteraan kehidupan.

5. Makna

Makna adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan, pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Menurut Sedyawati (2006:36) mengemukakan “Makna merupakan arti atau maksud yang mengandung maksud penting. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

6. Prosesi

Prosesi adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Soewarno (1981:2) mengemukakan bahwa “serangkaian tindakan dari suatu peristiwa yang dilakukan secara terus-menerus”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti mengambil lokasi di *Gampong* Meunasah Manyang yang dilakukan pada tanggal 28 April sampai dengan 8 Mei 2016.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tentang prosesi upacara *petroen aneuk* dan makna dari prosesi upacara *petroen aneuk*. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas Orang Tua *Gampong*, *Geucik*, *Tuha Peut*. Objek penelitian ini adalah Upacara *petroen aneuk*. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti melakukan tahap antara lain: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Peutroen Aneuk* di *Gampong* Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat dikatakan sedikit berbeda dari Adat Aceh yang berlaku pada umumnya. Setiap desa memiliki perbedaan baik dalam prosesi, alat dan bahan yang digunakan pada setiap prosesinya.

Masyarakat Aceh meyakini bahwa kehidupan seseorang memiliki masa pada tiap-tiap waktunya meliputi masa kelahiran sampai dengan masa kematian. Untuk itu disetiap masa tersebut selalu ada kegiatan atau upacara untuk menyambutnya. Fungsi umum adat istiadat adalah mewujudkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu upacara *petroen aneuk*.

Upacara *Peutron Aneuk* adalah salah satu kebudayaan Aceh. Upacara *petroen aneuk* merupakan upacara yang dilakukan ketika bayi berusia 44 hari dimana bayi menginkakan kakinya ketanak untuk yang pertama kalinya. Hal ini sesuai dengan teori Bambang (1984:46), mengemukakan bahwa “Upacara *Petroen aneuk* adalah (turun tanah bayi) merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi *aneuk manyak*. Oleh sebab itu kadang-kadang disebut juga



dengan upacara *pegilho tanoh* (menginjak tanah). Tujuan lebih lanjut dari upacara ini untuk memperkenalkan lingkungan anak kepada masyarakat”.

Adapun prosesi adat upacara *petroen aneuk* di Gampong Meunasah Manyang dilaksanakan sesuai dengan adat yang sangat sakral dan kental nilai kekeluargaannya. Prosesi adat *petroen aneuk* di Gampong Meunasah Manyang memiliki unsur-unsur Islam yang menjadi sendi utama adat Aceh dari dahulu sampai sekarang. Prosesi adat *petroen aneuk* ada juga yang mengalami perubahan akibat datangnya pengaruh dari luar. Upacara *petroen aneuk* dilakukan oleh sekelompok orang yang mengerti tentang tata cara yang dilakukan pada upacara upacara.

Hal ini sesuai dengan teori Ismail (2009:243) mengemukakan bahwa “prosesi merupakan suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan”. Adapun prosesi upacara *petroen aneuk* yaitu diawali dengan pembacaan doa pembuka. Upacara *petroen aneuk* ini di pimpin oleh ketua adat. Orang yang dipercaya memimpin tradisi ini juga tak sembarang, biasanya dipilih dari kalangan tokoh atau orang terpandang, sehingga kelak si bayi bisa meladannya saat besar nanti. Prosesi selanjutnya yaitu *pecicap*, ketua adat memberikan sari buah kepada bayi dengan menggunakan jari tangannya yang dicelupkan ke dalam gelas yang berisi sari buah dan memasukkannya kemulut bayi. Tetesan sari buah tersebut memancing bayi untuk membuka mulutnya dan merasakan sari buah yang masuk ke mulutnya. Lalu ketua adat meminumkan lagi sari buah menggunakan sendok kecil. Sari buah yang diberikan sebanyak 2 hingga 3 sendok kecil.

Setelah proses *pecicap* dilanjutkan dengan prosesi ketiga yaitu *suleung bulekat*. Sebelum disulangkan kemulut bayi terlebih dahulu ketua adat menghancurkannya menggunakan tangan lalu disulangkan kemulut bayi. Selanjutnya dengan proses *balek hatee*. Ketua adat mengambil hati ayam lalu diletakkan diatas dada bayi dengan keadaan hati ayam di tentangkan. Kemudian ketua adat membolak balikkan hati ayam tersebut didada bayi. Proses *balek hatee* ini dilakukan sebanyak 7 kali. Prosesi selanjutnya yaitu *balek boh manok*. Telur di bolak balikkan di atas dada bayi. Proses bolak balik telur ini dilakukan sebanyak 7 kali

Proses selanjutnya *balek boh manok*, dilanjutkan dengan pencerminan. Cermin diletakkan diatas dada bayi. Ketua adat mengambil kedua tangan bayi untuk memegang cermin. Ketua adat menuntun kedua tangan bayi yang sedang memegang cermin untuk memutar-mutar cermin. Posisi cermin berada diatas muka bayi. Selanjutnya proses baca kitab. Kitab diletakkannya diatas dada bayi. Kemudian ketua adat mengambil kedua tangan bayi untuk ikut memegang kitab. Lalu kedua tangan bayi yang dibantu dengan ketua adat berlahan-lahan membuka kitab dan mengarahkannya ke depan muka bayi. Dalam proses ini bayi seolah-olah sedang membaca kitab.

Setelah proses baca kitab, dilanjutkan dengan *pesijuek*. Satu ikatan dedaunan di celupkan ke dalam tepung tawar yang telah di campur air lalu di percikkan ke tubuh bayi mulai dari kaki hingga kepala. Selanjutnya proses memutar beras. Glok yang berisi beras dan sebutir telur di putarkan ke atas dada bayi. Lalu dilanjutkan dengan proses *peulingka ka'bah*. Ketua adat menggendong bayi untuk mengelilingi masyarakat yang mengikuti upacara yang berdiri melingkar. Setiap masyarakat yang di lewati oleh bayi mengusap kepala bayi.

Proses selanjutnya *peulingka ka'bah*, dilanjutkan dengan proses *troen u tanoeh*. Ketua adat memulai proses *troen u tanoeh* ini dengan membawa bayi ke luar rumah dan diikuti dengan semua masyarakat yang ikut mengikuti proses upacara. Kemudian ketua adat menurunkan bayi dan menginjakkan kaki bayi ke abu dapur yang diletakkan di atas tanah. Prosesi selanjutnya yaitu *plah boh u*. Buah kelapa di belah di atas daun pisang. Posisi bayi berada di bawah daun pisang. Setelah



buah kelapa berhasil dibelah, air yang keluar dari buah kelapa tersebut ditumpahkan sedikit demi sedikit dengan arah memutar diatas daun pisang. Buah kelapa terbelah menjadi dua bagian. Kemudian ketua adat melempar buah kelapa tersebut. Sebelah buah kelapa kearah kiri, dan sebelahnya lagi ke sebelah ke arah kanan.

Setelah proses *plah boh u*, dilanjutkan dengan *peusujuk* ibu bayi. *Pesujuk* ibu bayi dilakukan dengan menggunakan dedaunan yang dicelupkan ke dalam tepung tawar yang dicampur sedikit air. Lalu di percikkan ke ibu bayi yang sedang dipayungi dan dilanjutkan ke ayunan yang digunakan untuk menidurkan bayi. Selanjutnya prosesi *Pe'eh lam ayon*. Pada proses ini bayi ditidurkan sambil diayun dan di bacakan shalawat oleh seluruh masyarakat yang mengikuti upacara. Selanjutnya proses *peutamong u romoh*. Ketua adat menggendong bayi dan memasukkannya kembali ke rumah sambil mengucapkan salam dan salam tersebut disambut dengan masyarakat yang berada di dalam rumah.

Prosesi terakhir yaitu pembacaan doa terakhir yang berisi doa keselamatan, kesejahteraan dan kemuliaan. Prosesi upacara petroen aneuk masih dijalankan sesuai dengan adat di daerah *gampong* Meunasah Manyang.

Adapun makna dari prosesi upacara *petroen aneuk* yaitu diawali dengan pembacaan doa pembuka berisi doa yang memiliki makna memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada bayi. Selanjutnya prosesi *peucicap* memiliki makna yaitu agar kelak bayi mengenal berbagai rasa. Selanjutnya prosesi *suleng bu leukat* memiliki makna yaitu jiwa raga bayi tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya.

Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. Maksudnya supaya yang *dipeusijuek* dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan yang *dipeusijuek* dalam ketentraman menuju jalan yang benar. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *balek hatee* memiliki makna yaitu agar kelak bayi menyatu. Dan sejalan antara hati dan pemikiran. Ketika prosesi, hati ayam di bolak balikkan di atas dada bayi. Hal ini memiliki makna yaitu agar si anak ketika besar nanti cerdas dan kreatif dalam berpikir, tak buntu. Selanjutnya prosesi *balek boh manok* memiliki makna yaitu ketika kelak bayi tidak memutar balikkan fakta. Selalu berkata jujur. Kemudian prosesi pencerminan memiliki makna yaitu agar kelak bayi cepat menangkap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Selanjutnya prosesi baca kitab memiliki makna yaitu agar kelak bayi dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, agar kuat iman, dan Taat kepada Allah.

Selanjutnya prosesi *pesijuek* dengan peralatan *peusijuek* yaitu *Tepung taweu ngon ie*, *On Sisijuek*, *Manek Manoe* dan *Naleueng Sambo*. *Tepung taweu ngon ie* memiliki makna untuk mendinginkan dan membersihkan hati yang di *peusijuek*. *On Sisijuek*, *Manek Manoe* dan *Naleueng Sambo*. Ketiga jenis perangkat ini di ikat. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di *peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepada dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi memutar beras memiliki makna bagi yang di *peusijuek* supaya tidak sombong. Di atas beras terdapat uang. Uang makna yaitu agar kelak bayi memperoleh keselamatan, sejahtera dan rajin bersedekah.

Selanjutnya prosesi *peulingka ka'bah*. *Peulingka ka'bah* memiliki makna agar bayi kelak mengikuti jejak nabi Muhammad yang dibawa keliling ka'bah oleh Abdul Muthaleb ketika beliau



masih bayi. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *troen u tanoeh* berarti menurunkan ke tanah. Hal ini dimana pertama kali nya bayi di injakkan ketanah dan diperkenalkan dengan lingkungan sekitar dan mensyaratkan agar bayi kelak bayi memiliki pendirian teguh dan iman yang kekal, seperti sifat tanah yang kekal. Selanjutnya *plah boh u* (belah buah kelapa) yang dibelah diatas kepala bayi memiliki makna agar kelak bayi pemberani, tidak mudah terkejut dengan semua suara yang ia dengar. Bayi berani melawan kebatilan, dan tidak takut dengan guntur yang menggelegar kala hujan. Setelah membelah kelapa, parang yang digunakan di tancapkan ke pohon yang ada di halaman. Hal ini di isyaratkan agar kelak bayi rajin bekerja. Jenis kelamin bayi mempengaruhi alat yang digunakan. Jika bayi laki-laki menggunakan parang sedangkan bayi perempuan sapu. Parang bagi laki-laki memiliki makna kesatriaian yaitu sebuah harapan agar kelak anak lelaki itu menjadi seorang lelaki yang senantiasa bekerja keras dan berjiwa kesatria. Sedangkan sapu bagi perempuan menyimbolkan kerajinan.

Prosesi selanjutnya yaitu *peusijuek* ibu bayi. Prosesi *peusijuek* ibu bayi memiliki makna agar ibu bayi sejahtera dan sebagai rasa syukur karena telah diberi keselamatan oleh Allah SWT pada saat melahirkan. Kemudian dilanjutkan *Peu 'Eh Lam Ayon*. Pada saat Prosesi *peu 'eh lam ayon* masyarakat membacakan shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Prosesi ini memiliki makna agar ketika bayi besar nanti akan rajin membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Kemudian prosesi *peutamong u rumoh*. Pada saat bayi dimasukkan kembali kerumah terlebih dahulu ketua adat mengucapkan salam. Hal ini memiliki makna yaitu ketika besar nanti bayi akan terbiasa mengucapkan salam pada saat masuk ke rumah. Prosesi terakhir yaitu dengan pembacaan doa penutup. Doa penutup yang dibacakan memiliki makna agar bayi selamat di dunia maupun di akhirat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosesi Upacara *Petroen Aneuk* di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Baroba Jaya Kabupaten Aceh Besar diawali dengan pembacaan doa pembuka, *peucicap*, *suleung buleukat*, *balek hate*, *balek boh manok*, pencerminan, baca kitab, *peusijuek*, memutar beras, *peulingka ka'bah*, *troen u tanoh*, *plah boh u*, *pesijuek* ibu bayi, *peu 'eh lam ayon*, *Tamong Bak Rumoh* dan pembacaan doa penutup. Pada dasarnya upacara *petroen aneuk* di Gampong Meunasah Manyang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan kekeluargaan. Hal ini terlihat jelas dengan adanya masyarakat yang hadir dan ikut melaksanakan upacara *petroen aneuk* bersama-sama.

Makna dari upacara *petroen aneuk* secara umum memiliki makna yaitu agar bayi mendapatkan kemuliaan, kesejahteraan, kemakmuran dan selamat di dunia maupun akhirat. Adapun makna setiap prosesi dari upacara *petroen aneuk* antara lain:

Pembacaan doa pembuka. Pembacaan doa pembuka berisi doa yang memiliki makna memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada bayi. *Peucicap* memiliki makna yaitu agar kelak bayi mengenal berbagai rasa. *Suleng Bu Leukat* memiliki makna yaitu jiwa raga bayi tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. *Balek Hatee* memiliki makna yaitu agar kelak bayi menyatu. Dan sejalan antara hati dan pemikiran. *Balek Boh Manok* memiliki makna yaitu ketika kelak bayi tidak memutar balikkan fakta. Selalu berkata jujur. Pencerminan memiliki makna yaitu agar kelak bayi cepat menangkap ilmu pengetahuan yang



diajarkan. Baca kitab memiliki makna yaitu agar kelak bayi dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, agar kuat iman, dan Taat kepada Allah. Peralatan *Peusijuek* yaitu *Tepung taweu ngon ie*, *On Sisijuek*, *Manek Manoe* dan *Naleueng Sambo*. *Tepung taweu ngon ie* memiliki makna untuk mendinginkan dan membersihkan hati yang di *peusijuek*. *On Sisijuek*, *Manek Manoe* dan *Naleueng Sambo* memiliki makna untuk mempersatukan yang di *peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Memutar beras memiliki makna bagi yang di *peusijuek* supaya tidak sombong. Di atas beras terdapat uang. Uang makna yaitu agar kelak bayi memperoleh keselamatan, sejahtera dan rajin bersedekah.

Peulingka Ka'bah *Peulingka ka'bah* memiliki makna agar bayi kelak menngikuti jejak nabi Muhammad yang di bawa keliling *ka'bah* oleh Abdul Muthaleb ketika beliau masih bayi. *Troen U Tanoeh* berarti menurunkan ke tanah. Hal ini dimana pertama kali nya bayi di injakkan ketanah dan di perkenalkan dengan lingkungan sekitar dan mensyaratkan agar bayi kelak bayi memiliki pendirian teguh dan iman yang kekal, seperti sifat tanah yang kekal. *Plah Boh U* (belah buah kelapa) yang dibelah diatas kepala bayi memiliki makna agar kelak bayi pemberani, tidak mudah terkejut dengan semua suara yang ia dengar. *Peusijuek Ibu Bayi*. Prosesi *peusijuek* ibu bayi memiliki makna agar ibu bayi sejahtera dan sebagai rasa syukur karena telah diberi keselamatan oleh Allah SWT pada saat melahirkan. *Peu 'Eh Lam Ayon*. Pada saat Prosesi *peu 'eh lam ayon* masyarakat membacakan shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Prosesi ini memiliki makna agar ketika bayi besar nanti akan rajin membaca shalawat kepada nabi Muhammad SAW. *Peutamong U Rumoh*. Pada saat bayi dimasukkan kembali kerumah terlebih dahulu ketua adat mengucapkan salam. Hal ini memiliki makna yaitu ketika besar nanti bayi akan terbiasa mengucapkan salam pada saat masuk ke rumah. Pembacaan doa Penutup. Doa penutup yang dibacakan memiliki makna agar bayi selamat di dunia maupun di akhirat.

Saran

Diharapkan dengan timbulnya aspirasi masyarakat untuk menuntut kebebasan terhadap kehidupan masa sekarang, adat-dat terdahulu dalam artian tidak menghilangkan traadisi-tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu di Gampong Meunasah Manyang dalam melaksanakan upacara *petroen aneuk* di Gampong Meunasah Manyang sekarang.

Sesuai rasa kesatuan suku bangsa, dimana Gampong Meunasah Manyang merupakan suku dari sebagian suku bangsa Indonesia hendaknya dalam hal pelaksanaan upacara *petroen aneuk* yang memungkinkan untuk dilanjutkan atau diadakan perubahan terhadap tradisi-tradisi itu, maka bila dilanjutkan tradisi itu harus kita pertahankan dan bila perlu dirubah atau disesuaikan dan dilaksanakan dalam waktu relative singkat, agar dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, 2004. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Ismail, Badruzzaman, 2008. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian) Majelis Adat Aceh*. NAD: Banda Aceh.



- Jasini, Vera, 2003. *Kamus Hukum & Glosarium Otonomi Daerah*. Jakarta: FNS.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Antropologi*, Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muin, Idianto, 2013. *Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Demak: Erlangga
- Mulyana, 2007. *Komunitas Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda karya.
- Nazir, Moh, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rato, Dominikus, 2011. *Hukum Adat (Suatu Pengantar Singkat Memahami Hukum Adat di Indonesia)*. Yogyakarta: Laks Bang PRESS indo.
- Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Soewarno, Handyaningrat, 1981. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyanto, 2006. *Seni Budaya*. Demak: Erlangga.
- Suwondo, Bambang, 1984. *Upacara Tradisional Propinsi Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Syahrial, 2004. *Hukum Adat dan Hukum Islam Indonesia: Refleksi Terhadap Beberapa Bentuk Integrasi Hukum Dalam Bidang Kewarisan di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Nadiya.
- Umar, Muhammad, 2008. *Peradaban Aceh (Kilasan Sejarah Aceh dan Adat)*. Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.